



Peran Guru PPKn Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik

Hikmah Mulia

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Windi Hartati

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Reza Mauldy Raharja

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

Korespondensi penulis: 2286220030@untirta.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out the steps used by PPKn teachers in dealing with juvenile delinquency among students at SMPN 27 Serang City, because what we already know is that juvenile delinquency in Indonesia often occurs, such as bullying, skipping school which has become a habit, smoking and even smoking. There are minors who are involved in brawls and even use illegal drugs or narcotics, in this case there is a need for teacher involvement in correcting juvenile delinquency among students, in overcoming this, especially civics teachers to help students overcome this by teaching them about morality, standards, and good behavior. This research uses a descriptive qualitative research design through observation, interviews, documentation and literature review to support the data obtained. The research findings show that juvenile delinquency among students at SMPN 27 Serang City is a minor offense such as children not tucking in their clothes, playing truant or one of them teasing their friends and breaking the bathroom door. PPKn teachers are also responsible for being role models and facilitators, usually PPKn teachers. Every time you enter the classroom, teach students to accustom themselves to dress neatly, then instill an attitude of respect, tolerance, then look after the belongings of their classmates and the teacher also does not discriminate between smart and mediocre students, all are equal in accordance with the vision and mission at SMPN 27, Serang City, making the school a reality. Civilized, Creative, Active and Religious or abbreviated as BERKIBAR.

Keywords: Role of civics teacher, Juvenile delinquency, Learners.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan pengajar PPKn dalam mengatasi kenakalan remaja pada peserta didik di SMPN 27 Kota Serang, karena yang sudah kita ketahui kenakalan remaja di Indonesia sering terjadi seperti bullying, bolos sekolah yang sudah menjadi kebiasaan, merokok bahkan adanya anak di bawah umur yang terlibat tawuran dan bahkan memakai obat-obatan terlarang atau narkoba, dalam hal ini perlu adanya keterlibatan guru dalam membenahi kenakalan remaja pada peserta didik, dalam mengatasi hal tersebut terutama guru mata pelajaran kewarganegaraan untuk membantu siswa mengatasi hal ini dengan mengajari mereka tentang moralitas, standar, dan perilaku yang baik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi wawancara dokumentasi dan tinjauan pustaka untuk mendukung data yang diperoleh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja di kalangan peserta didik di SMPN 27 Kota Serang merupakan suatu pelanggaran ringan seperti anak yang tidak memasukkan bajunya, membolos atau salah satunya menjahili temannya dan merusak pintu kamar mandi, guru PPKn juga bertanggung jawab menjadi panutan dan fasilitator biasanya guru PPKn setiap memasuki kelas untuk mengajar membiasakan peserta didik berpakaian rapi kemudian menanamkan sikap hormat toleransi kemudian menjaga barang milik teman sekelasnya dan guru juga tidak membedakan siswa yang pintar dan biasa-biasa saja semua setara sesuai dengan visi misi di SMPN 27 kota Serang mewujudkan sekolah yang Beradab Kreatif Aktif dan Religius atau disingkat BERKIBAR.

Kata kunci: Peran guru PPKn, Kenakalan remaja, Peserta didik.

LATAR BELAKANG

Kenakalan remaja atau sering disebut *juvenile delinquent* disebabkan oleh pengabaian sosial terhadap mereka terlibat dalam menyimpang remaja berasal dari kata latin *juvenilis* yang berarti anak-anak remaja sedangkan *reprobate* berasal dari kata latin “*delinquere*” yang artinya menjadi pelanggar aturan pembuat onar menjadi jahat. (Kartono,2014:6-7)

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang masih sangat sering terjadi di Indonesia. Informasi UNICEF pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kenakalan remaja diperkirakan mencapai sekitar 50%. Informasi tersebut sangat menggambarkan bahwa kenakalan yang dilakukan remaja di Indonesia masih sangat tinggi. Untuk itu permasalahan kenakalan remaja di kalangan pelajar hendaknya segera diatasi agar tidak menjadi permasalahan yang berkepanjangan. Berdasarkan KPAI, pada tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan informasi.

Makna permasalahan kenakalan pelajar di negeri ini sangatlah serius. Untuk itu, dunia pendidikan hendaknya bersinergi dengan para pendidiknya, meskipun mereka mempunyai kemampuan untuk memberikan yang terbaik bagi pendidikan. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak dan membantunya menjadi manusia yang berguna. Akibatnya, semakin jelas bahwa mencegah kekerasan siswa memerlukan kerja sama orang tua, sekolah, dewan sekolah, dan masyarakat.

Faktor terjadinya kenakalan remaja:

Penting untuk diketahui bahwa masa remaja merupakan masa “gelombang dan badai” dalam hal penyakit mental yang memicu kenakalan remaja. Periode ini ditandai dengan berbagai gejala psikologis. Saat Anda remaja, pikiran Anda cenderung berfluktuasi karena perubahan fisik dan psikologis, dan Anda mungkin mengalami berbagai guncangan. Menurut Nursisto (1994), guncangan ini ditandai dengan berkembangnya fantasi-fantasi baru yang selanjutnya muncul rasa ingin tahu terhadap apa yang sebelumnya dianggap tabu. Faktanya, hal ini menimbulkan dorongan untuk mencari pengalaman lain. Oleh karena itu, dunia remaja penuh dengan dinamika dan permasalahan.

Dalam keadaan ini, remaja yang baru menginjak usia remaja memerlukan kehangatan, kasih sayang, dan perhatian selain pemenuhan kebutuhan dasar tubuhnya (Soetjningsih, 2004). Remaja akan mengambil segala tindakan untuk memenuhi tuntutan mereka tanpa mempertimbangkan dampaknya jika hal ini tidak dilakukan.

Faktor emosional mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan nalar dan logika. Menurut teori *sosio-genetik*, perilaku kriminal remaja dipengaruhi oleh peran sosial

individu dalam masyarakat, status dalam kelompok, dan definisi diri atau konsep diri. Teori ini menekankan bahwa penyebab terjadinya kenakalan remaja sangat dipengaruhi tidak hanya oleh keluarga dan lingkungan, namun juga oleh latar belakang budaya dan sosial dimana orang tersebut ditempatkan. Teori ini menegaskan bahwa remaja cenderung melakukan perilaku nakal sebagai respons terhadap tekanan sosial, norma kelompok, dan harapan sosial. Status sosial individu dalam suatu kelompok juga memainkan peranan penting, dan generasi muda yang merasa tidak diterima atau memiliki status sosial yang rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku kriminal. Selain itu, konsep diri atau definisi diri merupakan faktor penting remaja yang memiliki citra diri negatif atau merasa tidak memiliki peran yang jelas dalam masyarakat mencari identitas dan makna melalui perilaku kriminal. Pentingnya memahami dan mengatasi kenakalan remaja dengan memperhatikan faktor sosial, norma budaya dan interaksi sosial yang membentuk perilaku remaja. Dengan memahami sosial yang melingkupi individu, maka dapat dilakukan upaya untuk mencegah dan mengurangi perilaku kriminal di kalangan generasi muda melalui pendekatan yang melibatkan berbagai sektor masyarakat.

Menurut Simanjuntak (1984) kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku yang bertentangan dengan hukum yang berlaku dimasyarakat dimana remaja tersebut berada, atau tindakan antisosial yang mengandung unsur antinormatif. Kenakalan remaja menurut Walgito (1982) adalah suatu perbuatan yang dianggap pidana jika dilakukan oleh orang dewasa dan pidana jika dilakukan oleh remaja. Remaja yang melakukan kejahatan dianggap melakukan kejahatan remaja. Kenakalan remaja diartikan sebagai perbuatan atau perbuatan menyimpang anak dibawah umur yang bersifat antisosial dan melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dimasyarakat, serta norma-norma sosial dan agama. Oleh karena itu, mereka merugikan orang lain, mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat, bahkan merugikan diri sendiri.

Dampak dari kenakalan remaja berdampak pada semua orang (Haryanto, 2011). Remaja yang khususnya mengalami rasa tidak aman biasanya sangat rentan terhadap rangsangan negatif. Peran orangtua dalam hal ini. Tanggung jawab orangtua adalah mengawasi dan membimbing anak-anaknya dengan melarang mereka melakukan aktivitas tertentu. Namun, Sebagian generasi muda merasa aturan ini tidak adil dan membatasi mereka. Akibatnya, mereka memberontak dengan berbagai cara. Perilaku buruk remaja dirumah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti tidak menghormati orangtua, menyerang mereka secara verbal, atau tidak mentaati nasihat mereka. Meski banyak terjadi kejahatan dibidang pendidikan, namun tidak semua anak muda yang senang bermain-main dengan pendidikan

adalah individu yang negatif. Karena masih cukup sederhana untuk mendemonstrasikannya dengan cara yang benar. Kenakalan remaja diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti membolos sekolah, tidak mau memperhatikan guru, tertidur dikelas, dan lain sebagainya. Jika pengobatan untuk masalah ini tertunda, hal ini bisa menjadi berbahaya. Generasi muda yang melakukan kejahatan tertentu dijamin akan dijauhi bahkan dikucilkan oleh banyak orang. Generasi muda ini mungkin mengalami gangguan jiwa akibat isolasi dari lingkungan sosialnya. Penyakit mental tidak berarti seseorang gila; sebaliknya, hal itu menunjukkan bahwa ia mengalami isolasi sosial, kesedihan yang luar biasa, dan bahkan kebencian terhadap orang-orang disekitarnya. Dampak kenakalan remaja banyak dirasakan oleh rumah tangga. Tentu saja, hal ini cukup berbahaya, dan pelaku remaja biasanya tidak menyadari tekanan yang mereka timbulkan pada keluarga mereka. Remaja yang dilanda kejahatan mungkin mempunyai masa depan yang suram dan tidak pasti.

Dalam hal ini penulis membuat tulisan mengenai upaya guru PPKn dalam memegang peranan penting dalam membangun karakter dan kewarganegaraan pada siswanya. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian integral dari kurikulum PPKn dan fokus pada pengembangan pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan, demokrasi, hak asasi manusia, serta tanggung jawab sosial dan moral sebagai warga negara yang baik. Dalam pendekatan pendidikan kewarganegaraan, guru kewarganegaraan berperan sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan, etika, dan tanggung jawab yang melekat pada peserta didik. Guru PPKn dapat menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, studi kasus, dan proyek sosial, untuk menumbuhkan refleksi kritis dan partisipasi aktif di kalangan siswa. Selain itu, guru kewarganegaraan dapat menjadi mentor dan pembimbing bagi siswanya. Dalam hubungan saling percaya dan terbuka, guru dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan nasihat kepada siswa untuk mengatasi tantangan dan konflik yang muncul. Guru PPKn dapat membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan memahami dampak tindakan mereka terhadap individu dan masyarakat. Jurnal ini menggali lebih dalam fungsi guru pendidikan kewarganegaraan dalam menggunakan strategi pendidikan kewarganegaraan untuk memerangi kenakalan remaja. Kami membahas strategi pembelajaran yang efektif, peran pengawasan guru, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya seperti orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mengatasi tantangan kenakalan remaja. Kami berusaha memberikan pemahaman yang lebih besar melalui penelitian kami tentang peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam memerangi kenakalan remaja. Temuan kami

memberikan para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan kemampuan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menumbuhkan karakter dan kewarganegaraan siswa dan mengurangi tingkat kenakalan remaja dalam lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Untuk menyempurnakan data penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang disertai dengan survei literatur yang meliputi dokumentasi, wawancara dan observasi. Penelitian deskriptif, menurut Sagiyono (2013), adalah penelitian yang bertujuan untuk mengkarakterisasi topik yang diteliti. Sedangkan, pendekatan kualitatif menurut metodologi penelitian yang mengumpulkan data melalui pernyataan dan pengalaman informan. Dalam hal ini, informasi yang dikumpulkan konsisten dengan emosi, ide dan pengalaman pencipta, sehingga memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat dan mencerminkan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Proses memahami fenomena-fenomena yang meliputi perilaku, persepsi, motivasi dan tingkah laku yang dialami subjek penelitian dikenal dengan penelitian kualitatif, menurut Moleong (2017:6) melalui deskripsi holistik dan verbal. Kami menggunakan berbagai metode alami untuk memahami dan verbalisasi Hendryadi (2019: 218) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian naturalistik yang berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara yang alamiah. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas, dan data yang dikumpulkan berasal dari survei, wawancara dengan pemangku kepentingan, observasi langsung, dan dokumentasi lainnya. Juga untuk penelitian kualitatif, fokusnya adalah pada aspek proses daripada hasil yang dicapai. Mengamati prosesnya membuat hubungan antar bagian yang diperhatikan menjadi lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang penulis dapatkan bahwa kenakalan remaja di SMPN 27 Kota Serang adalah kenakalan ringan seperti mengelupasi cat pintu kamar mandi, pintu kelas dan jika ada teman yang lewat dihalang-halangi. Sejauh ini masih bisa terkendalikan, Tidak ada hal semacam perundungan. Namun tetap untuk sosialisasi perundungan, kenakalan remaja dan semacamnya sekolah galakan. Sebagai guru PPKn dipantau 95% dalam hal mematuhi peraturan sekolah dan 5% ini termasuk kedalam bimbingan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yg didapatkan, peran guru PPKn dalam meminimalisir kenakalan pada peserta didik, yaitu Sebagai guru PPKn turut bertanggung jawab, sebagai contoh atau

teladan jadi guru, secara tidak langsung perbuatan tingkah laku sebagai guru PPKn benar-benar dicontoh. Semisal ada yang melanggar, penegakan disiplin, dasar yang di pegang sebagai guru PPKn istilah nya hukuman tetapi edukasi. Tidak memvonis dan tidak menyakiti siswa itu sendiri. Jika pelanggaran ringan sebagai guru PPKn di tangani langsung, tetapi jika semisal mengulang kembali diperlukan bimbingan bantuan dari rekan sejawat, sebagai guru PPKn mencoba mengkomunikasikan dengan wali kelas, kesiswaan, mengenai hal apa saja yang bisa diperbaiki dari siswa yang melakukan pelanggaran.

Dari data yang didapatkan sekolah tersebut sudah melakukan upaya untuk mencegah kenakalan yang terjadi, guru juga selalu memberikan edukasi tentang apa saja dampak negatif yang mereka dapatkan jika melakukan kenakalan yg berakibat fatal dan bahkan merugikan masa depan mereka. Oleh karena itu, perlu di ingat bahwa untuk mengatasi kenakalan remaja ini bukan hanya pada guru PPKn saja, tetapi orang tua, masyarakat juga harus ikut mencegah hal tersebut, guru pendidikan moral dan pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan interaksi remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa guru PPKn di SMPN 27 Kota Serang memenuhi tanggung jawabnya dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya dalam kehidupan sehari-hari serta membimbing dan membina mereka untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

Hasil-hasil ini tentu memiliki kesamaan dengan temuan para guru PPKn, yang menjalankan perannya sebagai agen moral siswa dan guru pembimbing baik didalam maupun diluar kelas. Rahasia mencegah kriminalitas remaja adalah menangani permasalahan remaja dan memberikan konseling. Selain itu, para pendidik sering kali mendorong siswanya untuk mengenali sikap dan tindakan negatif yang membuat mereka tertekan. Oleh karena itu, untuk memberantas kriminalitas remaja, orangtua dan sekolah harus berkolaborasi untuk mendidik dan membentuk generasi penerus serta menjauhkan mereka dari tindakan-tindakan yang dapat membahayakan diri mereka sendiri. Guru PPKn mempunyai peran penting dalam membantu siswa memperoleh sikap positif, kecerdasan yang tinggi, dan keterampilan praktis. Oleh karena itu, pengajar kewarganegaraan harus mampu memanfaatkan posisinya sebagai pengajar akhlak dan membimbing siswa ke jalan yang benar.

Diawal pendaftaran masuk sekolah, peserta didik dengan orangtua sudah menandatangani kesepakatan dalam hal siap mentaati peraturan sekolah. Ketika diawal pembelajaran, peserta didik dibiasakan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Kedisiplinan dari awal masuk, suasana disiplin harus ada dan bangkit. Siswa dibiasakan cek kebersihan dan berdoa. Dan perlakuan dalam berbagai kelas harus sama, jika dikelas satu menginginkan kelas yang bersih, maka kelas yang lain pun sama harus bersih, guru tidak membeda bedakan

siswa yang pintar dan biasa biasa saja semua setara, oleh karena itu guru PPKn bekerja sama dengan rekan-rekan yang lain bagaimana model kedisiplinan dalam berpakaian, kebersihan dan lain sebagainya.

Sebagai guru PPKn, sikap awal yang harus ditanamkan kepada peserta didik bagaimana saling menghargai, saling menghormati, toleransi, kemudian saling menjaga barang sesama peserta didik, secara kontinu dan berkelanjutan. Sebagai guru PPKn dan guru lainnya bekerja sama dalam memonitoring siswa setiap hari. Untuk monitoring dari pagi, dari mulai penyambutan siswa. Misalnya, siswa yang tidak rapih berpakaian, sebagai guru PPKn dan guru lainnya menegur dan memperbolehkan masuk ke dalam kelas sesudah merapihkan pakaian terlebih dahulu.

Membuat kelas yang majemuk, tidak hanya anak yang pintar saja, tetapi semua siswa mereka bersatu. Sesuai dengan visi di SMPN 27 Kota Serang mewujudkan sekolah yang Beradab, Kreatif, Aktif, dan Religius (BERKIBAR). Adab yang pertama, karena pokok pangkal dari baiknya pembelajaran disekolah dari adab atau etika atau akhlak nya bagus, harapan kedepan nya bisa baik, sesuai visi dan misi disekolah SMPN 27 Kota Serang.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja di SMPN 27 Kota Serang cenderung masih dalam kategori kenakalan ringan, seperti mengelupasi cat pintu kamar mandi, pintu kelas, dan jika ada teman yang lewat dihalang-halangi. Perundungan atau intimidasi tidak terdeteksi di lingkungan tersebut. Peran guru PPKn dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah sangat penting. Guru PPKn bertanggung jawab sebagai teladan bagi siswa, serta melakukan penegakan disiplin dengan pendekatan edukatif. Pelanggaran yang ringan dapat ditangani secara langsung, namun jika terjadi berulang, bimbingan dan kolaborasi dengan rekan sejawat, wali kelas, dan pihak kesiswaan perlu dilakukan. Sekolah telah melakukan upaya pencegahan kenakalan remaja dengan memberikan edukasi kepada siswa tentang dampak negatif dari tindakan tersebut terhadap masa depan mereka. Namun, penanganan kenakalan remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PPKn, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan masyarakat dalam mencegahnya. Guru PPKn sebagai pengajar etika memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan pergaulan di kalangan remaja. Dan guru PPKn di SMPN 27 Kota Serang telah memenuhi tanggung jawabnya dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari serta membimbing dan membina mereka dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan etis yang dilakukan oleh guru PPKn berpotensi efektif dalam meminimalisir kenakalan remaja.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan kolaborasi antara guru PPKn dengan rekan sejawat, wali kelas, dan pihak kesiswaan untuk meningkatkan efektivitas penanganan kenakalan remaja. Selain itu, perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan etis dan peran mereka dalam mencegah kenakalan remaja. Diperlukan pula program-program yang mengkombinasikan pendekatan edukatif dan bimbingan untuk siswa yang melakukan pelanggaran berulang, agar mereka dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mengubah perilaku mereka menjadi lebih positif.

DAFTAR REFERENSI

- 2023., s. 3. (Diakses pada 23 April 2024). Visi & Misi.
<https://smpn27kotaserang.sch.id/2023/10/03/visi-misi/>.
- Agel S, N. Z. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANGGULANGI MASALAH KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BOKAT KECAMATAN BOKAT KABUPATEN BUOL SULAWESI TENGAH. *Jambura Journal Civic Education*.
- Djafaar L, W. A. (2024). Peran Guru PPKn dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Biau kabupaten Buol. *Journal on Education*.
- F, A. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pada Era Demokratisasi. *Demokrasi*, 72-74.
- Gunawan R, N. F. (2022). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER MORAL PELAJAR DI ERA MODERN. *Jurnal Kewarganegaraan*, 425-426.
- K, B. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- L, K. (2020). FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Edukasi Non formal*.
- Mahanani D, M. M. (2023). PERAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU PPKN DALAM IMPLEMENTASI KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMPN 1 KURIPAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2815-2818.
- Pardede L, S. N. (2023). Peran Guru Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Siempat Nempu. *Journal of Social Science Research*, 11268-11278.
- Putri F, S. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 557-568.
- Rafzan, L. F. (2020). Civic Competence Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Sungai Penuh. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*.
- Shidiq A, R. S. (2018). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA REMAJA SEBAGAI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 176-187.
- Sumara D, H. S. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *Jurnal Penelitian & PPM*, 129-389.

- Untari A, N. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-Universitas Banten Jaya*, 72-82.
- Wulandari D, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 139-147.